PEWAHYUAN ALQURAN SEBAGAI KOMUNIKASI LINGUISTIK BERDIMENSI *LANGUE* DAN *PAROLE* MODEL SAUSSURIAN

Imam Asrori

Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstrak: The present article deals with the following issues: (a) whether or not the revelation of the Holy Qur'an is a linguistic-communicative event (b) the characteristics of revelation in terms of linguistic communication, and (c) whether or not the revelation encompasses the dimensions of *langue* and *parole.* In view of linguistic concepts, the social function of language, and texts of the Holy Qur'an, there are positive answers to deal with questions a and c. As regards questrion b, there is a unique linguistic communicative event taking place. The uniqueness of the event refers to the following three factors: (a) the revelation incorporates four participants, namely, God, Gabriel (angel), the Prophet, and, the community, (b) the revelation, which goes continuously along unidirectional line, does not always take a verbal form, yet, the Prophet puts an emphasis on the semantic accuracy and the linguistic forms in the preaching of the Qur'an, and (c) it emphasizes the misteriousness of the communicative process among the first three participants (God, Gabriel, and the Prophet).

Kata kunci: revelation of the Holy Qur'an, linguistic communition, *langue* dan *parole*.

Bahasa menurut para ahli didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu atau orang lain yang memelajari sistem kebudayaan itu berkomunikasi atau berinteraksi (Finochiaro, dalam Suparno, 1995). Kridalaksana (1982) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi sosial, pemersatu masyarakat, dan sekaligus pembentuk budaya. Hanya dengan bahasa seseorang dalam kelompok sosial tertentu dapat berinteraksi, bertransaksi, dan mengembangkan perilaku hidupnya. Bahkan, menurut Sapir-Whorf (dalam Sampson, 1977) bahasa bukan sekadar alat berperilaku, melainkan pembentuk perilaku. Sebagai contoh simpel, seorang pengendara sepeda motor segera turun dari kendaraannya ketika sampai di depan gang bertuliskan "Naik Kendaraan Turun".

Nasr (1978) mengemukakan "*Language has a social fungtion and that without it society would probaby not exist*". Kartomihardjo (1988) juga mengemukakan hal yang sama, yaitu bahasa sebagai pengikat anggota masyarakat pemakai bahasa itu men-

jadi satu masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju. Keberadaan bahasa sebagai pemersatu masyarakat, dapat dilihat dari peristiwa Sumpah Pemuda yang menyatakan adanya satu bahasa nasional Indonesia. Deklarasi tersebut jelas didasarkan kesadaran akan fungsi bahasa sebagai pemersatu. Dengan kesadaran itu pulalah pada tanggal 28—30 Oktober di Brunei Darussalam dilaksanakan Persidangan Linguistik ASEAN dengan tema *Bahasa sebagai Pengukuh Solidaritas ASEAN*. Demikian halnya kesatuan bangsa-bangsa Arab yang tersebar dari semenanjung Arab sampai dengan Afrika Barat tidak lain karena faktor bahasa.

Selain sebagai pengikat sosial dan pembentuk perilaku, bahasa pada dasarnya merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Artinya, hanya manusia yang memunyai bahasa. Memang, binatang juga berkomunikasi antarsesamanya dengan menggunakan bunyi-bunyi tertentu. Akan tetapi, bunyi yang digunakannya tidak berkembang dan kemampuan untuk memanfaatkannya pun tidak berkembang (Cooper, 1973). Karena bahasa hanya dimiliki manusia, komunikasi linguistik (komunikasi dengan menggunakan bahasa) semata-mata terjadi pada sesama manusia. Jika komunikasi berlangsung antara manusia dan selain manusia, yang berlangsung adalah komunikasi non-linguistik.

PEWAHYUAN ALQURAN SEBAGAI KOMUNIKASI LINGUISTIK

Izutsu (1997) mengemukakan adanya dua prasyarat komunikasi linguistik: (a) tersedianya sistem isyarat (bahasa) yang sama-sama dimiliki oleh pelibat tutur dan (b) kesamaan hakikat ontologis pelibat tutur. Kedua prasyarat tersebut mungkin dapat dijelaskan sebagai berikut. Agar terjadi komunikasi yang efektif, penutur (Pn) harus berbicara dengan bahasa yang dapat dipa-hami oleh mitra tutur (Mt), misalnya menggunakan bahasa ibu Pn, bahasa ibu Mt, ataupun bahasa asing yang sama-sama dipahami kedua pihak. Komunikasi dengan bahasa asing itu banyak dijumpai dalam pertemuan/konferensi internasional.

Lebih dari itu, komunikasi linguistik masih dapat berlangsung meski digunakan dua bahasa yang berbeda, sepanjang kedua sistem tersebut sama-sama dikuasai oleh pelibat tutur. Komunikasi dengan dua bahasa itu dapat dijumpai antardua pelibat tutur yang berbeda status, misalnya seorang atasan bertanya kepada bawahan dengan bahasa Indonesia, tetapi bawahan menjawabnya dengan bahasa Jawa Kromo. Demikian halnya, seorang mahasiswa bertanya kepada dosen dengan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi oleh dosennya dijawab dengan bahasa Arab.

Adapun, kesamaan sifat atau hakikat ontologis yang terdapat pada prasyarat kedua, maksudnya adalah kesamaan hakikat atau sifat entitas, misalnya sesama binatang, sesama tetumbuhan, sesama manusia, dan sebagainya. Bertolak pada keinsanian bahasa, komunikasi linguistik tentunya hanya berlangsung di antara sesama manusia. Sebaliknya, tidak ada komunikasi linguistik antara manusia dan nonmanusia, lebih-lebih antarsesama nonmanusia.

Bertolak pada dua prasyarat komunikasi linguistik yang dikemukakan Izutsu tersebut, dapatkah pewahyuan Alquran disebut sebagai komunikasi linguistik. Bagi umat Islam, Alquran merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Dengan kata lain, pewahyuan Alquran melibatkan Tuhan sebagai penutur dan manusia sebagai mitra tutur. Hal itu berarti entitas pelibat tuturnya sangat berbeda. Di sini jelas bahwa Pn dan Mt tidak berhadapan secara horisontal berdasarkan kesamaan tingkat entitasnya. Sebaliknya, hubungan yang ada adalah hubungan vertikal. Dalam hal ini, Pn berada jauh di atas, sebagai entitas yang paling

tinggi. Sedangkan, Mt berada di bawah, mewakili tingkat entitas yang jauh lebih rendah.

Dengan karakteristik pelibat tutur yang berbeda entitas tersebut tampaknya pewahyuan Alquran bukan merupakan komunikasi linguistik. Jika simpulan tersebut diambil, bertentangan dengan keyakinan umat Islam bahwa Tuhan sendirilah yang telah mewahyukan Alquran kepada manusia dengan menggunakan bahasa manusia, bukan bahasa nonmanusia. Juga merupakan fakta, bahwa Alquran tidak lain berisi data verbal yang dipahami oleh masyarakat sejak diwahyukannya.

Agar tidak terjadi kontradiksi antara dua prasyarat komunikasi linguistik (model Izutsu) dan fakta Alquran sebagai data verbal, diperlukan penjelasan yang memadai. Dalam hal ini Al-Kirmani (1939)—dalam syarahnya terhadap kumpulan hadits Al-Bukhari—mengemukakan bahwa wahyu merupakan komunikasi linguistik antara Tuhan dengan manusia. Akan tetapi, secara teoretis, tidak dimungkinkan pertukaran kata (*taĥawur*), juga pengajaran (*ta`lim*), ataupun belajar (*ta`allum*) kecuali kalau disadari oleh kedua pihak adanya bentuk persamaan yang pasti, yakni hubungan (*munasabah*) dari pembicara (*al-qail*) atau Pn dan pendengar (*al-sami`*) atau Mt.

Lebih lanjut, Al-Kirmani menjelaskan bahwa komunikasi linguistik antara Tuhan dan manusia yang berbeda tingkat ontologisnya itu dapat terjadi melalui dua kemungkinan transformasi, yakni (a) Mt meng-alami transformasi yang mendalam di bawah pengaruh kekuatan supranatural Pn atau (b) Pn turun dan menggunakan atribut pendengarnya.

Dalam konteks pewahyuan Alquran, tampaknya memang terjadi dua jenis transformasi kepribadian yang dikemukakan Al-Kirmani tersebut. Dalam sebuah hadits yang yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Aisyah, Nabi Muhammad menjawab pertanyaan Al-Harits bin Hisyam tentang cara datangnya wahyu sebagai berikut.

> "Kadang-kadang wahyu datang seperti gemirincingnya lonceng yang membuat saya merasa sangat kesakitan; setelah suara gemirincing itu hilang saya menyadari apa yang dikatakan Allah. Pada kesempatan lain, malaikat datang kepadaku dalam bentuk seseorang dan berbicara kepadaku, saya pun mengerti yang dikatakannya".

Di dalam Alquran surat Asy-Syura/ 42:51 dikemukakan tiga cara komunikasi pewahyuan, yaitu (a) melalui wahyu, suatu cara komunikasi di luar jangkauan kesadaran manusia, (b) melalui balik layar, dalam arti rasul mendengar tuturan tertentu tetapi tidak mampu melihat penuturnya, dan (c) melalui utusan, yaitu proses komunikasi tatap muka antara rasul dan malaikat.

Separoh pertama hadits di atas dan bagian pertama ayat 51 surat Asy-Syura merupakan gambaran dari komunikasi pewahyuan melalui proses transformasi kepribadian Mt. Sebaliknya, separoh kedua dari hadits itu dan dua bagian lainnya dari ayat itu merupakan gambaran dari komunikasi pewahyuan dengan transformasi kepribadian di pihak Pn.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa hambatan perbedaan tingkat entitas dapat diatasi dengan transformasi kepribadian. Adapun prasyarat pertama, yaitu diguna-kannya sistem tanda yang sama-sama dimengerti oleh pelibat tutur telah terpenuhi dengan digunakannya bahasa Arab sebagai sistem tanda komunikasi pewahyuan Alquran antara Tuhan sebagai Pn dan Muhammad sebagai Mt. Hal itu berarti, dua prasyarat komunikasi linguistik pewahyuan dapat terpenuhi. Dengan demikian, komu-nikasi pewahyuan Alquran tidak lain merupakan komunikasi linguistik.

KEUNIKAN KOMUNIKASI LINGUIS-

TIK PEWAHYUAN

Keunikan yang dimaksudkan di sini bukanlah keunikan pelibat tuturnya, melainkan keunikan alur tuturnya. Alur tutur pada umumnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu alur satu arah, dua arah, dan multiarah. Alur satu arah terjadi misalnya dalam khotbah, pidato, upacara, dan lain-lain. Alur dua arah terjadi misalnya pada seminar. Sedangkan alur multiarah terjadi misalnya pada dialog antarsejumlah orang.

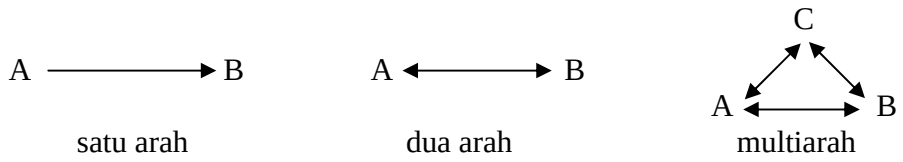

Bagan 1. Alur komunikasi satu arah, dua arah, dan multiarah

Bagaimana halnya dengan alur tutur komunikasi pewahyuan? Apakah ia mengikuti satu jenis alur tutur di atas? Ataukah membentuk alur sendiri? Pertanyaan itu akan dijawab dengan bertolak pada makna kata wahyu dan struktur semantiknya. Izutsu (1997) menjelaskan bahwa kata *wahyu* mempunyai tiga karakter semantik. *Pertama*, wahyu bermakna komunikasi yang melibatkan dua pihak (*two person relation word*). Artinya, agar peristiwa pewahyuan benar-benar terjadi harus ada dua pihak di atas arena. Untuk sementara dua pihak pelibat komunikasi ini disebut A dan B. A bertindak sebagai pengirim pesan kepada B dengan satu arah anak panah ke arah B (A → B). *Kedua*, kata *wahyu* bermakna komunikasi, tetapi tidak harus bersifat verbal. Maksudnya sistem tanda yang digunakan tidak selalu sistem tanda linguistik. *Ketiga*, komunikasi itu bersifat misterius. Maksudnya, komunikasi itu terjadi sedemikian rupa antara dua pihak sehingga tidak dapat ditembus oleh pihak di luar pelibat tutur. Bagi pihak luar, komunikasi itu tampak sebagai sesuatu yang rahasia dan pribadi.

Untuk memperkuat analisis tersebut dikemukakan satu bait syair Al-Qamah Al-Fahl—seorang penyair pra-Islam—berikut ini (Syakir dan Harun, 1942).

íõæÍöí Åáóíåó Ç ÈöÅäÞóÇÖò æóäóÞäóÞóÉò – ßóãóÇ ÊóÑóØóäó Ýöí ÃÝÏóÇãöåóÇ ÇáÑøõæã

[*yu:ĥi: ilayha: bi iηqO:đin wa naqnaqOh – kama: tarOTOna fi: afda:niha: arru:m*]

"Burung onta jantan berbicara kepadanya (*yu:ĥi:*, derivat verba dari *wahyu*) dengan suara gemeretak (*iηqO:đ*, bahasa burung onta) dan *naqnaqOh* (bunyi bahasa burung onta) sebagaimana orang-orang Yunani berbicara satu sama lain di dalam istana mereka dengan bahasa yang tidak diketahui".

Di sini, penyair menggambarkan seekor burung onta yang pergi untuk mencari rezeki buat keluarganya. Tiba-tiba turun hujan lebat dan angin yang sangat kencang.

Ia pun mencemaskan istri dan anaknya. Maka, ia segera pulang. Ketika sampai di rumah, didapati keluarganya dalam keadaan selamat. Ia pun berkata-kata kepada keluarganya sebagaimana terdapat pada bait syair tersebut.

Pada bait itu, kegiatan burung onta jantan berbicara—tentunya tidak dapat dipahami oleh pihak luar—dideskripsikan dengan kata *yu:hiy*. Pada setengah bait kedua komunikasi burung onta itu, diperbandingkan (*simile*) dengan pembicaraan orang Romawi yang dirahasiakan dari pihak lain. Kandungan aspek misteri pada makna asli kata *wahyu* juga terdapat pada kata Al-Marrar dalam mendeskripsikan sisa-sisa kediamannya berikut (Syakir dan Harun, 1942).

æó ÊóÑóì ãöäåóÇ ÑõÓõæãðÇ ÞóÏ ÚóÝóÊ – ãöËáõ ÎóØøö ÇááÇã Ýöí æóÍíö ÇáÒøõÈõÑ

[*wa tarO: minha: rusu:man qOd `afat miθlu xOtt alla:m fi: waĥyi azzubur*]

"Sekarang kau hanya melihat jejak sama-samar (dari tempat kediaman lama). seperti huruf L/ل pada wahyu zabur".

Pada bait itu ketidakjelasan bekas kediaman Almarrar diibaratkan huruf L pada wahyu Zabur. Bagi masyarakat Arab pra-islam dan awal masa Islam pada umumnya, huruf/tulisan—tidak hanya huruf L—merupakan sesuatu yang asing dan tidak dikenal. Lebih-lebih tulisan pada wahyu Zabur. Pada bait tersebut, meskipun kata *wahyu* digunakan untuk mengacu pada tanda linguistik berupa huruf-huruf, ia tetap misterius karena masyarakat belum mengenal sistem tulisan.

Dari penggunaan kata wahyu pada kedua bait syair tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi pewahyuan Alquran berlangsung sedemikian rupa antardua pelibat tutur dan komunikasi itu tertutup bagi pihak luar. Dapat dibayangkan, misalnya sepasang kekasih berbicara secara intim di dekat kita, tetapi kita tidak dapat menembus pembicaraan mereka karena kita berada di luar lingkar keakraban mereka.

Telah dikemukakan bahwa, salah satu aspek makna kata *wahyu* melibatkan dua pihak di arena, dengan satu arah panah dari A (Tuhan) ke B (nabi Muhammad). Jika analisis dihentikan di sini, simpulannya adalah komunikasi pewahyuan itu mengikuti alur satu arah. Akan tetapi, dalam proses komunikasi pewahyuan itu, Nabi Muhammad menyadari—sebagaimana dikemukakan pada hadits Al-Bukhari dan surat As-Syura/42:51 yang telah dikemukakan sebelum ini—bahwa di antara dirinya dan Tuhan acapkali terdapat pihak ketiga (utusan), yaitu J (Jibril). Artinya, Sampai titik ini, berarti komunikasi pewahyuan itu melibatkan tiga pihak dengan satu arah anak panah berlanjut.

T ⟶ J ⟶ N

Bagan 2. Alur komunikasi satu arah berlanjut dengan tiga pelibat.

Catatan:
T : Tuhan
J : Jibril

N : Nabi Muhammad

Menurut konsep Alquran, pesan yang disampaikan T kepada N melalui J bukan semata-mata untuk N secara pribadi, melainkan untuk manusia. Maksudnya, N tidak berhenti sebagai penerima pesan saja, tetapi juga harus menyampaikan pesan. Dalam hal ini, arah alur tuturan N tidak berbalik, melainkan tetap dengan arah yang sama. Hal itu sangat berbeda dengan alur komunikasi yang lazim terjadi antarmanusia. Jika komunikasi antarmanusia melibatkan tiga atau empat pelibat tutur biasanya mengikuti alur multiarah. Akan tetapi, dalam komunikasi pewahyuan Alquran, yang melibatkan empat pihak berlangsung dengan arah alur tunggal berlanjut, yang dapat digambarkan berikut ini.

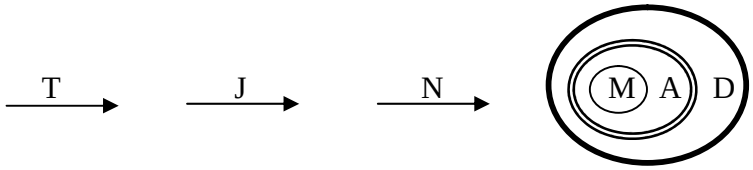

Bagan 3. Alur komunikasi satu arah berlanjut dengan empat pelibat.

Dari bagan tersebut, tergambar tugas kenabian Muhammad. Sejak J menjadi utusan untuk menyampaikan pesan atau wahyu kepada Muhammad, sejak itu pula, Muhammad merupakan seorang nabi dan rasul (N) yang harus menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada masyarakat manusia. Pada awalnya, memang terbatas pada masyarakat Mekah saja (M) kemudian meluas ke seluruh masyarakat Arab (A), dan bahkan hakikatnya kepada seluruh masyarakat dunia (D).

Dalam hal ini, tugas N tidak sekadar menyampaikan isi pesan wahyu yang diterimanya, tetapi ia harus menyampaikan isi dan teks atau bentuk lingual wahyu tersebut tanpa ada perubahan sedikit pun. Teks asli yang diterima N dari T melalui J dan harus disampaikan kepada M, A, bahkan D itulah yang disebut Alquran. Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa komunikasi linguistik pewahyuan meru-pakan komunikasi linguistik yang unik dengan satu arah berlanjut.

DIMENSI *LANGUE* DAN *PAROLE* DALAM PEWAHYUAN

Sebagai fenomena komunikasi linguistik, pewahyuan Alquran mengandung dimensi *langue* dan *parole* model Saussurian. Saussure, seorang tokoh linguistik deskriptif abad ke-20, terkenal dengan sejumlah konsep dikotominya. Salah satu konsep dikotomi yang diajukan adalah pembedaan bahasa dari aspek *langue* dan *parole* (Sampson, 1977). *Langue* merupakan aspek sosial bahasa atau aspek sistem bahasa yang bersifat sosial. Adapun, *parole* merupakan aspek perseorangan atau bahasa sebagai ujaran yang bersifat perseorangan (Samsuri, 1988).

Ayat-ayat Alquran menunjukkan bahwa pewahyuannya didasarkan dimensi *langue* dan *parole*. Dalam hal ini, sebagai langkah awal, Alquran mene-gaskan bahwa setiap kaum memiliki *langue* masing-masing. Dalam Alquran surat Ibrahim (surat ke 14 ayat 4) terdapat per-nyataan:

æóãóÇ ÃóÑúÓóáúäóÇ ãöä ÑóÓõæáò ÅáÇ

ÈöáöÓóÇäö Þóæúãöåö áöíõÈóíøöäó áóåõã ...

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan yang jelas kepada mereka …" (Q.S/14:4).

Ayat itu paling tidak mengandung tiga hal penting yakni (a) setiap kaum memiliki *langue* (*lisa:n*) masing-masing sebagai sistem isyarat verbal yang digunakan bersama untuk berkomunikasi antarsesama anggota masyarakat, (b) seorang rasul yang diutus untuk suatu kaum merupakan penutur bahasa kaum tersebut, dan (c) pengutusan rasul berpenutur bahasa kaum itu bertujuan agar terjadi komunikasi linguistik yang efektif dalam rangka dakwah.

Suatu fakta bahwa masyarakat Arab mempunyai *langue* (*lisa:n*) tersendiri yang disebut bahasa Arab. Menurut paradigma Durkheim (dalam Sampson, 1977), bahasa Arab merupakan *fait social* dan *collective mind* masyarakat Arab. Bertolak pada fakta itulah untuk masyarakat Arab, diangkat seorang N dari kalangan mereka. Atas dasar *fait social* masyarakat Arab ini pula, T mewahyukan agamanya kepada Muhammad sebagai N dengan menggunakan BA.

Terdapat kesadaran penuh bahwa jika pewahyuan Alquran tidak menggunakan bahasa Arab, N tidak bisa mema-haminya, terlebih lagi M atau A.

æóáóæ ÌóÚóáúäóÇå ÞõÑúÂäðÇ ÃÚúÌóãöíøðÇ áÞóÇáõæÇ áóæáÇ ÝõÕøöáóÊ ÂíóÊõå ÁÃÚúÌóãöíñ æóÚóÑóÈöíñ ...

"Dan jikalau Kami jadikan Alquran itu teks dengan bahasa asing (`ajam) tentulah mereka mengatakan: "Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan?, apakah layak Alquran dalam bahasa asing (*a`jamiyyun*) sedangkan rasulnya adalah) orang Arab *(`arabyyun*)? (Q.S. Fushilat/41:44)".

Demikian pula sebaliknya, jika T mewahyukan Alquran berbahasa Arab kepada nabi yang bukan penutur bahasa Arab, lalu dibacakan kepada kaumnya tentu mereka tidak memahaminya. Akibatnya, mereka tidak mungkin mengimaninya.

æóáóæ äóÒøóáúäóÇåõ Úóáóì ÈóÚúÖö ÇáÃÚúÌóãöíöäó. ÝóÞóÑóÃåõ Úóáóíúåöã ãóÇ ßóÇäõæÇ Èöåö ãõæãöäöíä

"Dan kalau Alquran (berbahasa Arab) diturunkan kepada salah seorang dari masyarakat non-Arab, lalu ia membacakannya kepada kaumnya (dalam bahasa Arab), niscaya mereka tidak akan beriman (Q.S. Asy-Syu`ara/26:198-199)".

Berbagai ayat tersebut memperkuat keberadaan dimensi *langue* dalam pewahyuan Alquran. Selain itu, secara tidak langsung, ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi pewahyuan Alquran

bukanlah karena faktor-faktor intrinsik yang ada pada bahasa Arab itu—seba-gaimana yang selama ini dipahami oleh masyarakat Arab—melainkan semata-mata berdasarkan pertimbangan kepraktisan. Dengan kata lain, Alquran pun menganut paham relativitas bahasa yang dikemukakan Whorf (dalam Sampson, 1977). Hal itu didukung oleh kenyataan bahwa di dalam Alquran tidak terdapat satu ayat pun yang menyatakan superioritas bahasa Arab. Bah-kan, beberapa ayat Alquran menegaskan bahwa barometer keutamaan suatu kaum adalah ketakwaan, bukan lainnya (termasuk bahasa).

Adapun dimensi *parole* pewahyuan Al-quran terepresentasikan pada teks Alquran itu sendiri. Sebagaimana telah dikemukakan, *parole* adalah aspek per-seorangan dari bahasa. Sebagai contoh jika ada seseorang yang bertutur, tuturan-nya itu merupakan *parole* orang tersebut. Dengan demikian, Jika kita kembali pada konsep pewahyuan Alquran sebagai komunikasi linguistik antara T dan N, dapat dikatakan bahwa teks Alquran itu pada dasarnya merupakan *parole* T.

Beberapa ayat Alquran menyebut tuturan atau *parole* T dengan istilah [*kala:m*] untuk membedakannya dari *langue* [*lisa:n*]. Sebagai contoh, ketika masyarakat Arab menentang dengan senjata terhadap dakwah N, T menyarankan agar N mem-berikan perlindungan kepada non-muslim yang meminta perlindungan sehingga mereka dapat menyimak firman (*parole* atau [*kala:m*] T.

æóÅöäú ÃÍóÏñ ãöäó ÇáúãõÔúÑößöíúäó ÇÓÊóÌóÇÑóßó ÝóÃÌöÑúåõ ÍóÊøóì íóÓúãóÚó ßóáÇãó Çááåö...

> "Dan jika seorang diantara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah supaya ia berkesempatan untuk menyimak firman Allah (kalam Allah) (Q.S At-Taubah/9:6)".

Hal itu juga sejalan dengan definisi Alquran yang dirumuskan oleh para pakar. Alquran pada umumnya didefinisikan sebagai firman Allah (kalam Allah) yang diturunkan kepada Muhammad untuk umat manusia. Jelas bahwa kata *kalam* dalam terminologi Alquran sepadan dengan kata *parole* dalam terminologi Saussurian. Jadi, komunikasi pewahyuan Alquran merupa-kan komunikasi linguistik berdimensi *langue* dan *parole*.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan terdahulu dapat dirumuskan beberapa simpulan, yakni (1) pe-wahyuan Alquran merupakan peristiwa komunikasi linguistik, (2) komunikasi linguistik pewahyuan memiliki keunikan, yaitu (a) melibatkan empat partisipan (Tuhan, Jibril, Nabi, dan masyarakat) dengan alur tunggal berkelanjutan, (b) penerimaan wahyu oleh nabi tidak selalu bersifat verbal, tetapi penyampaiannya me-nekankan pada ketepatan makna dan bentuk linguistiknya, dan (c) kemisteriusan proses komunikasi antartiga partisipan yang per-tama; dan (3) pewahyuan, Alquran me-ngandung dimensi *langue* dan *parole*.

DAFTAR RUJUKAN

Ash-Shiddieqy, H.M. 1993. *Ilmu-Ilmu Alquran: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang.

Cooper, D. 1973. *Philoshopy and the Nature of Language*. London: Longman Group Ltd.

Depag, 1990. *Alquran dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma` Khadimil Haramain.

Izutsu, T. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kartomohardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2L PTK.

Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Nasr, R.T. 1985. What is Language? Dalam Raja T. Nasr. *The Essentials of Linguistics Science*. Singapore: Longman Singapore Publisher Ltd.: 1—2.

Sampson, G. 1977. *School of Linguistics*. California: Standford University Press.

Samsuri, 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta:P2LPTK.

Suparno, 1995. *Perihal Bahasa*. Malang: IKIP MALANG.

Syakir, M. dan Harun, A.S (Eds.) 1942. *Al-MufaDDOliyya:t*. Kairo: Maktabah Ashriyah.